



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol.XVI No. 1 Bulan Maret Tahun 2026

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

INFIKS DALAM BAHASA JAWA KUNO DAN PENERAPANNYA

Oleh

I Made Agus Atseriyawan Hadi Sutresna¹, Ida Bagus Anom Wisnu Pujana²

Universitas Udayana

hadisutresna@unud.ac.id¹, anompujana123@gmail.com²

Diterima 18 Februari 2026; Direvisi; 21 April 2026 ; Diterbitkan: 22 Mei 2026

Abstract

This study examines infixes in Old Javanese by employing the simak method for data collection, the padan and agih methods for analysis, and both formal and informal methods for presentation. The theoretical framework applied in this research is morphophonology. The discussion reveals two types of infixes in Old Javanese, namely {-in-} and {-um-}. The infix {-in-} forms passive verbs, as in tiněpak ‘to be struck’. Although there are other prefixes that also function to form passive constructions, they convey different meanings—for instance, the prefix {ka-}, which creates passive forms of adjectives. Consequently, the infix {-in-} is more productively used in texts, as it does not have an equivalent affix. Meanwhile, the infix {-um-} can be replaced by the prefixes {a-} or {ma-}, which share the same function as {-um-}, namely to form active verbs. The infix {-in-} is consistently inserted into the middle of the root word, whereas {-um-} may shift its status to that of a prefix, particularly when attached to roots beginning with bilabial consonants /p/, /b/, /m/, and /w/. This study also investigates why root words beginning with vowels do not undergo such a status shift, unlike those with bilabial initials. This phenomenon is attributed to the presence of the [h] sound, which tends to be weak when occurring before vowel-initial words..

Keywords: *Old Javanese, Infixes, Morphophonology*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa Kuno merupakan rumpun bahasa Melayu-Polinesia yang juga dipengaruhi unsur-unsur serapan dari Bahasa Sanskerta rumpun Indo-Eropa dari India. Menurut Zoetmulder (2011), dari 25.500 entry kata, dengan sekitar 12.500 (49%) kata diantaranya merupakan kata pinjaman dari kosakata Sanskerta. Oleh karena itu, dalam karya-karya prosa berbahasa Jawa Kuno seringkali terdapat kosakata serapan dari Sanskerta. Bukti tertulis bahasa Jawa Kuno yang paling tua adalah prasasti Sukabumi tahun 804 Masehi (disalin ulang pada tahun 927 Masehi) di Kediri, Jawa Timur dan prasasti Munduan tahun 807 Masehi di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Bahasa Jawa Kuno merupakan salah satu bahasa yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Bahasa Jawa Kuno sudah tidak digunakan lagi dalam berkomunikasi secara verbal, tapi bahasa ini masih tersimpan dalam bentuk teks-teks tradisional Bali berupa lontar. Dalam

tradisi masyarakat Bali, bahasa Jawa Kuno memiliki fungsi dalam bidang keagamaan dan aktivitas *mabebasan*.

Afiks adalah imbuhan yang melekat pada kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna dan fungsi berbeda (Chaer, 2014). Dalam bahasa Jawa Kuno, afiks meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan sirkumfiks yang dapat dibubuhkan dalam morfem dasar. Penelitian ini secara khusus mengkaji proses pembubuhan infiks dalam bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno memiliki dua infiks yang berfungsi untuk membentuk kata kerja, yakni {-in-} untuk membentuk kata kerja pasif, dan {-um-} sebagai pembentuk kata kerja aktif (Mardowarsito dan Kiradalaksana, 2012).

Morfofonologi atau morfofonemik merupakan sub bidang dalam kajian linguistik morfologi yang mengaji perubahan-perubahan bunyi yang timbul akibat pertemuan dua morfem. Misalnya, morfem {ber-} yang terdiri dari tiga fonem /b, ə, r/, lalu bertemu dengan morfem {ajar} menghasilkan kata {belajar}. Hal tersebut terjadi karena adanya proses morfofonologi yang berupa perubahan bunyi /r/ pada {ber-} menjadi /l/ (Ramlan, 1985). Proses morfofonologi tersebut juga terdapat dalam bahasa Jawa Kuno ketika sebuah morfem dasar dibubuhkan sebuah afiks. Dalam penelitian ini, proses morfofonologi terjadi pada morfem dasar yang dibubuhkan sufiks {-in-} dan {-um-}.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fonologi generatif yang dikemukakan oleh Sanford A. Schane, (1992). Teori fonologi generatif yang dirintis oleh Noam Chomsky (1957) merupakan bagian dari gramatika transformasional dan bertujuan menentukan gambaran fonemik morfem serta kaidah-kaidah berurutan untuk menghasilkan bentuk fonetik bahasa (Suparwa, 2009). Fonologi generatif hanya mengenal dua tingkat gambaran fonologis, yaitu fonetik sistematis dan fonemik sistematis, berbeda dengan aliran struktural yang mengenal tiga tingkatan (Pastika, 2005). Pembahasan fonologi generatif erat kaitannya dengan ciri-ciri pembeda, yaitu unsur terkecil fonetik yang direpresentasikan dalam sistem biner [+/-] untuk menunjukkan sifat berlawanan, seperti [+bersuara] dan [-bersuara]. Ciri-ciri pembeda diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, seperti golongan utama, cara artikulasi, daerah artikulasi, batang lidah, bentuk bibir, serta ciri tambahan. Fonem sendiri dipandang sebagai kumpulan ciri pembeda tanpa status linguistik tertentu, sementara simbol abjad hanyalah konvensi untuk mewakili segmen bunyi.

Dalam penerapan kaidah fonologi generatif, Schane (1992) membagi kaidah menjadi empat jenis: perubahan ciri, pelepasan dan penyisipan, permutasi dan perpaduan, serta kaidah bervariasi. Kaidah perubahan ciri menjelaskan segmen yang berubah, cara perubahan, dan kondisi perubahan, sedangkan pelepasan dan penyisipan ditandai dengan simbol Ø. Kaidah permutasi menunjukkan urutan penerapan kaidah yang dapat menghasilkan keluaran berbeda, sementara kaidah bervariasi menggabungkan kaidah identik. Proses fonologis juga dibagi menjadi empat kategori, yaitu asimilasi (segmen mengambil ciri dari segmen berdekatan), struktur silabel (pengaturan distribusi konsonan dan vokal), pelemahan dan penguatan (perubahan sifat bunyi), serta netralisasi (hilangnya perbedaan fonologis dalam lingkungan tertentu). Semua proses ini menjelaskan bagaimana representasi fonologis berubah menjadi bentuk fonetik yang teratur.

II. METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, sehingga menekankan makna dibandingkan dengan arti, gejala-gejala di balik data (Ratna, 2013). Metode yang digunakan

dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yakni: 1) metode pengumpulan data, 2) metode analisis data, dan 3) metode penyampaian hasil analisis data.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Metode simak berarti menyimak penggunaan dan fenomena-fenomena kebahasaan melalui tuturan langsung maupun dokumen-dokumen tertulis (Mahsun, 2017). Oleh karena bahasa Jawa Kuno tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi secara verbal, maka dalam penelitian ini sumber data yang dikumpulkan didapat melalui dokumen tertulis berupa Kamus Jawa Kuno-Indonesia (Zoetmulder and Robson, 2011).

Pada tahap analisis data menggunakan metode padan dan agih (Sudaryanto, 1993). Metode penyajian hasil data menggunakan metode formal melalui penggunaan lambang dan simbol, serta metode informal melalui deskripsi menggunakan kata-kata maupun kalimat dalam bahasa Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua bentuk infiks dalam bahasa Jawa Kuno, yakni: {-in-} dan {-um-}. Kedua infiks tersebut memiliki makna yang berbeda. Infiks {-in-} merupakan imbuhan yang berfungsi membentuk kata kerja pasif, seperti: *linukat* ‘diruwat’ dan *ginawe* ‘dibuat’. Sedangkan, infiks {-um-} merupakan imbuhan yang berfungsi membentuk kata kerja aktif intransitif, seperti: *gumawe* ‘bekerja’ dan *lumaku* ‘berjalan’. Dari kedua infiks tersebut, infiks {-in-} tidak memiliki padanan makna dengan afiks (prefiks maupun sufiks) lainnya dalam bahasa Jawa Kuno. Sedangkan, infiks {-um-} memiliki padanan makna dengan prefiks {ma-} atau {a-} dalam bahasa Jawa Kuno, karena sama-sama bermakna sepadan dengan {ber-} dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penggunaan infiks {-um-} bersaing dengan prefiks {ma-} maupun {a-}, yang menyebabkan penggunaannya di dalam teks infiks {-um-} memiliki persebaran yang lebih sedikit dibanding infiks {-in-}.

3.1 Infiks {-in-} Bahasa Jawa Kuno.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa infiks dilekatkan di tengah-tengah kata dasar. Infiks {-in-} tidak memiliki padanan makna dengan afiks lainnya. Namun, jika infiks tersebut dilekatkan pada kata dasar berawalan vokal, maka infiks dilekatkan di depan kata dasar. Berikut contohnya.

Data (3.1)

a. /gawe/ ‘kerja’	→ /in+gawe/ → /ginawe/	‘dikerjakan’
b. /laku/ ‘lewat’	→ /in+laku/ → /linaku/	‘dilalui’
c. /kon/ ‘suruh’	→ /in+kon/ → /kinon/	‘diperintah’
d. /ibər/ ‘terbang’	→ /in+ibəra+kən/ → /inibərakən/	‘diterbangkan’
e. /abhyasa/ ‘tekun’	→ /in+abhyasa+akən/ → /inabhyasakən/	‘dibiasakan’
f. /əntas/ ‘lewat’	→ /in+əntas/ → /inəntas/	‘dilewati’
g. /təpak/ ‘pukul’	→ /in+təpak/ → /tinəpak/	‘dipukul’

Berdasarkan data (4.1) di atas, dapat dilihat bahwa ketika infiks dilekatkan pada kata dasar berawalan konsonan [-sil.], maka infiks tersebut dilekatkan setelah konsonan awal kata dasar tersebut. Sedangkan, infiks {-in-} berada di depan kata dasar pada saat dilekatkan dengan kata dasar berawalan vokal [+sil.], karena dalam pembentukan kata jadian bahasa Jawa Kuno kata-kata dasar berawalan vokal seungguhnya diawali dengan bunyi [h] ([-kon., -sil., +ren.]).

Cukup susah menemukan kata dasar bahasa Jawa Kuno berawalan vokal, kecuali kata tersebut merupakan kosakata pinjaman dari bahasa Sansekerta, seperti; {abhyasa}, {agama}, {udhaka}, dsb. Sedangkan, kata dasar yang bukan serapan Sansekerta dalam kamus Jawa Kuno (Zoetmulder, 2011) selalu terdapat dua bentuk seperti; {idər} dan {hidər}, {idəp} dan {hidəp},

{əntas} dan {həntas}, dsb. Dapat disimpulkan bahwa pada saat penambahan infiks kosakata pinjaman Sansekerta tersebut diperlakukan sama dengan kosakata yang bukan serapan Sansekerta pada saat penambahan infiks {-in-}.

KF (3.1) Kaidah Pelesapan [h]

$$\begin{bmatrix} -\text{kon.} \\ -\text{sil.} \\ +\text{ren.} \end{bmatrix} \rightarrow \emptyset / \# _ +XY$$

Kaidah fonologis 3.1 menyatakan bahwa bunyi [h] ([-kon., -sil., +ren.]) menjadi lesap $\emptyset$ setelah diikuti oleh infiks {-in-} di awal morfem pangkal (#_). X adalah infiks {-in-} dan Y adalah bagian dari morfem pangkal.

Proses morfologis infiks {-in-} dalam bahasa Jawa Kuno dilekatkan setelah konsonan pertama morfem pangkal. Berdasarkan pada KF 4.1 morfem pangkal yang berawal bunyi [h] akan lesap saat mendapatkan infiks {-in-}. Sehingga, infiks {-in-} seakan-akan berubah status menjadi prefiks.

3.2 Infiks {-um-} Bahasa Jawa Kuno

Secara umum, proses pelekatan infiks {-um-} pada morfem pangkal memiliki kesamaan dengan infiks {-in-}, yakni dilekatkan setelah konsonan pertama pada morfem pangkal. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Data (3.2)

- | | |
|---------------------|--|
| a. /gawe/ ‘kerja’ | → /um+gawe/ → /gumawe/ ‘bekerja’ |
| b. /laku/ ‘lewat’ | → /um+laku/ → /lumaku/ ‘berjalan’ |
| c. /ton/ ‘lihat’ | → /um+ton/ → /tumon/ ‘melihat’ |
| d. /kon/ ‘suruh’ | → /um+kon/ → /kumon/ ‘menyuruh’ |
| e. /ləkas/ ‘segera’ | → /um+ləkas/ → /luməkas/ ‘dengan segera’ |

Berdasarkan data (3.2), dapat dilihat bahwa ketika infiks dilekatkan pada morfem pangkal berawalan konsonan [-sil.], maka infiks tersebut dilekatkan setelah konsonan awal morfem pangkal tersebut. Namun, ditemukan juga bahwa tidak semua konsonan infiks {-um-} yang dilekatkan pada morfem pangkal berawalan konsonan [-sil.] berada setelah konsonan tersebut. Melainkan bunyi-bunyi seperti [p, b, m, w] yang berada di awal morfem pangkal menjadi lesap atau luluh. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Data (3.3)

- | | |
|-------------------------|---|
| a. /pet/ ‘ambil’ | → /um+pet/ → /umet/ ‘mengambil’ |
| b. /papag/ ‘serang’ | → /um+papag/ → /umapag/ ‘menyerang’ |
| c. /bañcana/ ‘muslihat’ | → /um+bañcana/ → /umañcana/ ‘bermuslihat’ |
| d. /buru/ ‘buru’ | → /um+buru/ → /umuru/ ‘berburu’ |
| e. /maha/ ‘giat’ | → /um+maha/ → /umaha/ ‘dengan giat’ |
| f. /wor/ ‘campur’ | → /um+wor/ → /umor/ ‘bercampur’ |
| g. /waca/ ‘baca’ | → /um+waca/ → /umaca/ ‘membaca’ |

Bunyi-bunyi [p, b, m] merupakan bunyi bilabial (bibir) [-sil., -mal., +ant.]. Sedangkan, bunyi [w] dalam bahasa Jawa Kuno bisa menjadi bilabial atau semivokal. Bunyi [w] akan berstatus bilabial hanya pada saat posisinya berada di depan morfem pangkal, seperti pada contoh berikut.

Data (3.4)

- a. /wwat/ → /bwat/ 'bawa'
- b. /watu/ → /batu/ 'batu'
- c. /waca/ → /baca/ 'baca'
- d. /wahni/ → /bahni/ 'api'
- e. /wanwa/ → /banwa/ 'desa'
- f. /wala/ → /bala/ 'anak'
- g. /walik/ → /balik/ 'balik'
- h. /wani/ → /bani/ 'berani'
- i. /wanija/ → /banija/ 'saudagar'

KF (3.2) Kaidah Fonologis Bunyi [w] di depan Morfem Pangkal Bahasa Jawa Kuno

$$\text{Jika } \begin{bmatrix} w \\ -sil. \\ +son. \\ +mal. \end{bmatrix} / \# \text{ — } \quad \text{Maka } \begin{bmatrix} w \\ -sil. \\ -son. \\ -mal. \end{bmatrix}$$

Kaidah fonologis (3.2) menyatakan bahwa jika bunyi [w] ([-sil., +son., +mal.]) berada di depan morfem pangkal (# —), maka menjadi [w] ([-sil., -son., -mal.]).

Oleh sebab itu, bunyi [p, b, m, w] dalam kasus ini dikategorikan sebagai bunyi bilabial.

Berdasarkan data (4.3), infiks {-um-} berada di depan morfem pangkal pada bunyi [p, b, m, w]. Hal itu disebabkan karena berasimilasi dengan bunyi [m] pada infiks {-um-}. Dapat dilihat pada KF berikut.

KF (3.3) Kaidah Fonologis Asimilasi Bunyi [m] pada Infiks {-um-}

$$X \begin{bmatrix} +kon. \\ -kor. \\ -ting. \\ +ant. \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} +nas. \\ +ant. \\ -kor. \end{bmatrix} / \text{ — } +$$

Kaidah fonologis (3.3) menyatakan bahwa bunyi [p, b, m, w] ([+kon., -kor., -ting., +ant.]) yang diikuti oleh batas morfem (—+) menjadi [m] ([+nas., +ant., -kor.]). X merupakan bagian dari infiks {-um-}.

Pelesapan bunyi [p, b, m, w] ([+kon., -kor., -ting., +ant.]) mengikuti asimilasi nasal [m] ([+nas., +ant., -kor.]). Bunyi-bunyi tersebut akan dilesapkan setelah terjadinya asimilasi terlebih dahulu.

KF (3.4) Pelesapan Bunyi [p, b, m, w] Bahasa Jawa Kuno.

$$\begin{bmatrix} +kon. \\ -kor. \\ -ting. \\ +ant. \end{bmatrix} \rightarrow \emptyset / \begin{bmatrix} +nas. \\ +ant. \\ -kor. \end{bmatrix} + \text{ — } [+sil]X$$

Kaidah fonologis (3.4) menyatakan bahwa bunyi-bunyi [p, b, m, w] ([+kon., -kor., -ting., +ant.]) menjadi lesap (∅) setelah nasal [m] ([+nas., +ant., -kor.]) yang diikuti oleh perbatasan morfem (+ —). X adalah bagian dari morfem pangkal.

Sebelumnya telah dibahas bahwa infiks {-um-} pada morfem pangkal berawalan konsonan. Morfem-morfem pangkal berawalan vokal yang mendapatkan infiks {-um-}, kasusnya sama seperti morfem pangkal berawalan vokal yang mendapatkan infiks {-in-}. Oleh sebab itu, infiks {-um-} pada morfem pangkal yang berawalan vokal memiliki status terkesan sebagai prefiks. Sedangkan, pada morfem pangkal yang berawalan bunyi [p, b, m, w], infiks {-um-} murni berstatus sebagai prefiks.

Karena infiks {-um-} yang melekat pada morfem pangkal berawalan bunyi [p, b, m, w] berstatus sebagai prefiks, tetapi pada kenyataannya infiks {-um-} sangat jarang digunakan dalam bahasa Jawa Kuno. Sebab, infiks {-um-} tersebut tergolong tidak produktif, karena dalam Bahasa Jawa Kuno terdapat prefiks yang bermakna sepadan dengan infiks {-um-}, yakni prefiks {a-} maupun {ma-} yang bermakna sepadan dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat melalui contoh berikut.

Data (3.5)

- | | |
|--------------------------------------|------------------------------------|
| a. /gawe/ ‘kerja’ /um+gawe/→/gumawe/ | atau /ma+gawe/→/magawe/ ‘bekerja’ |
| b. /buru/ ‘buru’ /um+buru/→/umuru/ | atau /ma+buru/→/maburu/ ‘berburu’ |
| c. /laku/ ‘jalan’ /um+laku/→/lumaku/ | atau /ma+laku/→/malaku/ ‘berjalan’ |
| d. /kon/ ‘suruh’ /um+kon/→/kumon/ | atau /ma+kon/→/makon/ ‘menyuruh’ |
| e. /pet/ ‘ambil’ /um+pet/→/umet/ | atau /ma+pet/→/mapet/ ‘mengambil’ |

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jawa Kuno memiliki dua infiks, yakni {-in-} dan {-um-}. Infiks {-in-} selalu dilekatkan setelah konsonan pertama pada morfem pangkal. Meskipun pada kasus morfem pangkal yang berawalan vokal, infiks {-in-} seakan-akan berstatus sebagai prefiks. Namun, sesungguhnya morfem pangkal tersebut memiliki bunyi [h] yang lesap ketika dilekatkan dengan infiks {-in-}. Kemudian, infiks {-um-} dilekatkan setelah konsonan pertama selain pada morfem pangkal, kecuali morfem pangkal tersebut berawalan bunyi [p, b, m, w]. Bunyi [w] yang berada pada awal morfem pangkal memiliki status sebagai bunyi bilabial dalam bahasa Jawa Kuno. Selain itu, infiks {-um-} pada morfem pangkal berawalan bunyi [p, b, m, w] berubah status menjadi prefiks, karena dilekatkan pada awal morfem pangkal. Morfem pangkal berawalan vokal yang mendapatkan infiks {-um-} memiliki kasus yang sama seperti infiks {-in-}.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Sastra. Tahap Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mardowarsito, L., and Harimurti Kiradalaksana. 2012. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Depok: Komunitas Bambu.
- Pastika, I Wayan. 2005. *Fonologi Bahasa Bali Sebuah Pendekatan Generatif Transformasi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparwa, I. Nyoman. 2009. *Teori Fonologi Mutakhir Dari Generatif Ke Optimalitas Contoh Penerapan Dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Udayana University Press.
- Zoetmulder, P. J., and S. O. Robson. 2011. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.